

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Djamaluddin

Abstrak: Di tengah carut marut problem pendidikan yang semakin mendasar dan mengakar, menggali pemikiran para tokoh dipandang penting dalam rangka ikut memberikan *enlightment* terhadap pemikiran dan *me-refresh* dinamika kependidikan yang selama ini sudah mengarah kepada materialisasi dan mekanisasi. Pemikiran Saifuddin Zuhri tentang konsep guru yang ideal, pendidikan berbasis masyarakat dan aspek-aspek pemikirannya yang lain, kiranya dapat dipandang sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi carut marut praktik pendidikan yang semakin jauh dari *khittah*-nya sebagai upaya memanusiakan manusia.

Kata Kunci: Pendidikan berbasis Masyarakat, *digugu lan ditiru, telaten*.

Pendahuluan

Adalah Roem Topatimasang, seorang penggiat *Non Government Organization* (Lembaga Swadaya Masyarakat) dari Yogyakarta dan seseorang yang sampai kini tidak tergerak untuk merampungkan pendidikannya di IKIP (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung menyatakan bahwa lembaga pendidikan (sekolah) telah tercerabut dari akarnya. Indikatornya, lembaga pendidikan sekolah (meliputi segala jenisnya) telah dijadikan sebagai alat yang ampuh untuk menciptakan –dalam konsep Richard Shaull, sejawat Paolo Freire—*disinherited masses* atau khalayak yang tercerabut dari akarnya. Sekolah telah menjadi milik negara yang digunakan untuk mendukung program-program pembangunannya.¹ Siswa diajari bagaimana cara mengeksplorasi sumber daya alam semaksimal mungkin

¹ Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu* (Yogyakarta: Insist-Pusta Pelajar, 1998), hlm. 72.

dengan tanpa mempedulikan hak-hak rakyat setempat, sehingga *alih-alih* menikmatinya, rakyat *malah* justru terpinggirkan akibat eksplorasi sumber daya alamnya. Lebih dari itu, sekolah –sampai batas tertentu— juga mengikis unsur rohaniah seperti pikiran, perasaan, kesadaran, martabat dan harga diri rakyat.

Realitas *lingkaran setan* dan carut marut lembaga pendidikan sebagaimana diutarakan Roem Topatimasang tersebut juga tidak berkenan dalam hari dan pikiran KH. Saifuddin Zuhri, seorang tokoh NU kelahiran Sukaraja Banyumas Jawa Tengah yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Saifuddin Zuhri: Biografi Sekilas

Saifuddin Zuhri yang lahir di Banyumas tahun 1919², ketika berusia 17 tahun –atau tepatnya ditahun 1936—telah mampu memilih sekolah yang diprediksi dapat membentuk dirinya sebagai manusia. Pada pagi hari, Zuhri bersekolah di sekolah *ongko loro*, sekolah dasar bentukan Belanda. Siangnya, tepatnya pada jam 14.30 ia memasuki Madrasah al-Hudâ Nahdlatul Ulamâ' (NU). Semula, Zuhri hanya sekolah di *ongko loro*, tetapi ia terus mendesak pada orang tuanya supaya disekolahkan juga pada Madrasah al-Hudâ NU, bahkan dia rela jika disyaratkan meninggalkan bangku sekolah *ongko loro* demi memasuki madrasah al-Hudâ NU yang menjadi keinginannya.

Di Madrasah al-Hudâ NU pulalah yang menjadi titik pijakan karier Zuhri di *jam'iyah* NU. Pada masa kepemimpinan KH. Idham Khalid, Zuhri menjadi salah satu pengurus terasnya. Puncak karier Zuhri dalam kancah politik selain menjadi pengurus NU – tepatnya sebagai Sekretaris Jendral Pengurus Besar NU – juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dan anggota parlemen (DPR RI), ia juga menjadi Menteri Agama.³

² Saifuddin Zuhri adalah putra sulung dari sembilan bersaudara (lima lelaki dan empat perempuan) dari KH. Muhammad Zuhri yang lahir pada tanggal 1 Oktober 1919. Periksa Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik dalam Da'wah* (Bandung: al-Ma'arif, 1981), hlm. 5.

³ Tepatnya Menteri Agama yang ke -16 pada masa Presiden Soekarno. Di masa revolusi, Zuhri menjabat sebagai komandan Divisi Hizbullah Jawa Tengah di Magelang, dan di saat itu, ia berkawan baik dengan Jendral A. Yani dan Jendral M.

Zuhri juga menekuni dunia jurnalistik. Pada masa pra kemerdekaan, tepatnya dasawarsa pertama NU 1926-1936, Zuhri menjadi pemimpin redaksi salah satu media massa NU, yakni majalah berbahasa Jawa *Penggugah* yang mula-mula dipimpin oleh Kiai Raden Iskandar. Majalah ini merupakan salah satu media dan perangkat perjuangan NU dalam menegakkan *amr bi al-ma'rûf wa nahy 'an al-munkar*.⁴

Sekolah Berbasis Masyarakat

Masyarakat memiliki peran dominan dalam mendidik murid di luar sekolah. Zuhri menyatakan bahwa untuk menjadikan murid sebagai manusia –dalam makna substansinya—perlu dilakukan tiga hal, yaitu *pertama, mendidik jasmani* murid⁵ agar mereka memiliki tubuh yang sehat, ringan kaki, cekatan dan riang gembira. *Kedua, mendidik otak*, agar mereka memiliki kecerdasan berpikir dan memiliki pengetahuan sesuai dengan tingkat usianya. *Ketiga, mendidik rohani*, sehingga mereka memiliki perangai atau akhlak mulia, benar kata-katanya, jujur

Syarbini. Selesai revolusi, Zuhri berhenti dalam aktivitasnya di meliter. Ibid. hlm. 5-6.

⁴ Dalam rangka mencapai target perjuangannya, NU selain menggunakan dakwah dan tabligh –yang memang lumrah digunakan oleh organisasi Islam lainnya—juga menggunakan media seperti majalah, tabloid dan Koran. Yang menjadi inisiator penerbitan media massa-media massa tersebut adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah yang pada awalnya menerbitkan majalah setengah bulanan *Suara Nahdlatul Ulama* yang dipimpin langsung beliau selama 7 tahun. Kemudian disempurnakan teknik jurnalistiknya dibawah asuhan KH. Mahfudh Siddik dengan nama *Berita Nahdhatul Ulama* hingga berakhirnya kekuasaan Belanda. Terbit pula *Suluh Nahdlatul Ulama* di bawah pimpinan Mathari Basyar, *Suara Anshor* dengan kendali redaksi Umar Burhan dan *Terompet Anshor* di bawah pimpinan Tamjiz Chudlory. Dan pada masa Orde Lama, Zuhri memimpin Koran harian *Duta Masyarakat*. Periksa Saifuddin Zuhri, *al-Maghfurlah KH. Abdulwahad Hasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Yamunu, 1972), hlm. 36.

⁵ Dalam praktik pendidikan konsep murid sedemikian sentral. Istilah murid merujuk kepada konsep sufi yang sedemikian menekankan konsep pembinaan rohani. Dengan demikian, penggunaan istilah murid – dan bukan siswa—dalam pandangan penulis mengandung makna, bahwa pendidikan yang diidamkan Zuhri –dan juga tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya—adalah terjadinya transformasi akhlak atau perilaku secara totalitas dan bukan sekedar *transfer of knowledge* yang kini sedemikian ditekankan.

Djamaluddin

perbuatannya, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada orang tua dan bangsanya.⁶

Dalam melaksanakan ketiga macam pendidikan di atas, sekolah tidak akan mampu melaksanakannya secara maksimal, tanpa bantuan masyarakat, terutama orang tua murid. Bantuan masyarakat terhadap sekolah berupa *pertama*, ikut mendidik murid. Setiap harinya, murid lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah. Karena itu, tidak dapat disangkal bahwa orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan seorang murid. Sedangkan cara mendidik yang dapat diperankan oleh orang tua dalam pandangan Zuhri adalah sebagai berikut:

”Cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua murid kepada anak-anak mereka haruslah sejalan dengan yang diberikan di madrasah (sekolah). Artinya, sebagai upaya untuk memelihara tujuan pendidikan. Memang para ustadz juga menyadari bahwa tidak semua orang tua murid mampu memberikan pendidikan. Misalnya, pada umumnya para orang tua murid kurang mampu memberikan pendidikan otak, mengajar berbagai ilmu pengetahuan. Namun dalam segi lain misalnya, menjaga kesehatan tubuh dan terutama pendidikan rohani atau akhlak, maka orang tua murid mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan kadang-kadang menentukan.”⁷

Wujud lain dari keikutsertaan masyarakat dalam mendidik murid adalah berpartisipasi dalam perumusan kurikulum mata pelajaran. Untuk menjaring masukan dari masyarakat agar kurikulum mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Zuhri secara berkala melakukan pertemuan dengan orang tua murid. Ketika masyarakat sekitar sekolah berprofesi sebagai petani, tentu muatan kurikulum yang perlu diperbanyak adalah tata cara bertani. Dengan mengapresiasi kebutuhan lokal, kurikulum yang seperti demikian tidak berarti harus mengabaikan kurikulum yang bersifat nasional. Karena kurikulum yang bersifat nasional itu dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas lokalnya.

⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 143.

⁷ *Ibid.*, hlm. 148.

Kedua, bantuan masyarakat kepada sekolah berupa bantuan finansial. Wujud bantuan seperti itu dapat diharap ketika sekolah melakukan akuntabilitas kepada masyarakat secara baik, baik dalam mendidik murid maupun pengelolaan biaya operasional pendidikannya. Dalam salah satu bukunya, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Zuhri menarasikan sekolahnya –Madrasah al-Huda Nahdlatul Ulama yang diasuh oleh Ustadz Mursyid yang pada awalnya menempati langgar milik Mbah Haji Abdul Fatah. Muridnya yang terdiri dari tiga kelas ditangani langsung oleh Ustadz Mursyid sendiri, karena Ustadz Mursyid memberikan pelajaran yang berbeda kepada masing-masing kelas.

Tentang gurunya itu, lebih jauh Zuhri menarasikan bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa Ustadz Mursyid adalah seorang yang alim dan pintar, karena yang paling tampak adalah Ustadz Mursyid adalah seorang pedagang batik yang berasal dari Solo dan tinggal di Banyumas, yang setiap sore sering bermain sepak bola bersama dengan pemuda kampung lainnya. Setelah mengetahui Ustadz Mursyid yang sebenarnya, dan karena keberhasilannya dalam mendidik dan mengajar anak-anak kampung Sukaraja, masyarakat bergotong royong dengan menggunakan dana swadaya membangun gedung permanen untuk Madrasah al-Hudâ NU. Sedangkan langgar Mbah Haji Abdul Fatah dijadikan sebagai kantornya.

Dalam konteks ini masyarakat akan tergerak untuk membantu sekolah ketika sekolah melakukan akuntabilitasnya dengan baik. Apa yang terjadi pada Madrasah al-Hudâ juga terjadi pada lembaga pendidikan tradisional lainnya, karena narasi Zuhri merepresentasikan lembaga pendidikan secara keseluruhan.⁸

Guru: Mengajar dan Mendidik

Yang juga menjadi perhatian Zuhri adalah seorang guru yang merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab mendidik murid agar menjadi manusia. Dalam hubungan ini, Zuhri mengartikan guru

⁸ Imam Azis dalam teks *back cover* buku *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* menyatakan bahwa yang ditulis oleh Zuhri tak ubahnya catatan pergulatan dunia pesantren mengiringi revolusi, tetapi fakta ini sering diabaikan, karena pesantren tetap menjadi dunia lain yang tak sepenuhnya dapat dipahami.

Djamaluddin

sesuai dengan pengertian orang Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa guru bermakna *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya pembicaraannya, *ditiru* bermakna diambil contoh segala perbuatannya. Seorang guru yang baik –demikian Zuhri—adalah jika *omongannya* didengar dan dipercayai, demikian pula segala tingkah lakunya dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Kewibawaan seorang guru terletak pada tutur katanya dan perbuatannya sendiri.⁹

Guru mengajar hanya di dalam kelas, sedang mendidik tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dan di masyarakat. Apa yang diajarkan di kelas seorang guru dituntut seiring dengan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Zuhri menyatakan bahwa seorang guru sebelum mendidik orang terlebih dahulu mesti mampu mendidik dirinya sendiri.

Sosok guru yang diidealkan oleh Zuhri tergambar dalam *profile* Ustadz Mursyid, pendiri dan Ustadz Madrasah al-Hudâ NU. Sebelum dikenal luas oleh masyarakat sebagai seorang alim, Ustadz Mursyid menjalani profesi sehari-harinya sebagai pedagang batik di pasar. Di sela-sela aktivitas berdagangnya, ketika sepi konsumen, beliau menyempatkan untuk membaca (*muthâla'ah*) kitab. Pada sore hari, sepulang dari pasar, Ustadz Mursyid acap berolahraga bermain sepak bola bersama masyarakat, sehingga fisiknya tampak bugar.¹⁰ Pada sisi lain, Zuhri menambahkan *profile* Ustadz Mursyid sebagai sosok dengan wajah bersih dan tenang dengan tanda *atsar sujud* di keningnya yang menjadi penanda bahwa dia rajin melaksanakan shalat wajib dan sunnah serta ibadah lainnya.¹¹

Berpijak pada sosok Ustadz Mursyid, seorang guru diharapkan: *pertama*, memiliki pengetahuan luas. Pengetahuan luas tersebut tidak hanya sebatas mata pelajaran, tetapi juga aspek lainnya misalnya tentang metode mengajar. Dalam konteks ini, Zuhri menyatakan bahwa

⁹ Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, hlm. 143.

¹⁰ Zuhri menarasikan bahwa Ustadz Mursyid –beliau memanggil dengan Mas Mursyid—di lapangan bola berposisi sebagai gelandang tengah, menjaga benteng di belakang dan membagi bola kepada penyerang. Jika gawang bisa diselamatkan dari serang musuh adalah berkat ketangguhan Mas Mursyid si palang pintu. Sebaliknya kalau saja dapat mencetak gol, ini disebabkan karena *passing* yang diberikannya. Ibid., hlm. 8. Selain itu, wajah Ustadz Mursyid bersih dan tenang. Ibid., hlm. 8.

¹¹ Ibid.

seorang guru tidak mesti berlatar pendidikan guru, namun ditekankan mengetahui tata cara mengajar yang baik. Sebagai contoh, dia menceritakan pengalamannya mengajar. Zuhri tidak berlatar belakang pendidikan guru, namun selain mengajar di Madrasah, dia juga mengajar di sekolah Belanda.

Ketika masuk kelas, Zuhri mengkondisikan pikiran muridnya sehingga siap menerima mata pelajaran yang akan diberikan. Sebelum masuk kelas, murid sibuk bermain satu dengan yang lainnya. Suasana di luar kelas perlu dihilangkan terlebih dahulu, misalnya –dan ini yang dipraktikkan langsung oleh Zuhri—dengan menyuruh murid berbaris di depan kelas sambil memeriksa kerapian rambut dan pakaiannya. Hal tersebut dilakukan agar suasana di luar kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar. Di samping itu, sebelum pelajaran dimulai, Zuhri memimpin murid-muridnya untuk berdo'a, sehingga benar-benar siap mengikuti pelajaran.

Kedua, Zuhri sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, adalah seorang guru hendaknya *telaten* dan sabar dalam mengajar dan mendidik muridnya. Karena sekalipun memiliki pengetahuan yang luas, baik tentang mata pelajaran maupun tentang metode pembelajarannya, namun tidak dibarengi dengan *ketelatenan*, keberhasilan proses belajar mengajar menjadi tertunda. Hal ini diperlukan karena murid-murid yang dihadapi tidak semuanya “baik”, dalam artian bertingkah laku sopan, ramah dan cerdas, tetapi juga sangat ada yang bebal, nakal dan kapasitas otaknya sangat rendah. Menghadapi tipe murid yang pertama, guru tidak perlu bekerja ekstra, melainkan hanya mengarahkan sehingga potensi kebaikannya berada dalam kadar yang proporsional. Lain halnya ketika dihadapkan pada tipe murid yang kedua, yaitu bebal, nakal dan kapasitas otaknya rendah, selain membutuhkan ketelatenan, juga membutuhkan kreatifitas dengan mencari cara yang tepat untuk menaklukkannya.

Dalam konteks ini, Zuhri menceritakan pengalamannya ketika dihadapkan kepada murid yang seperti itu, cara yang digunakan Zuhri adalah di panggil ke muka kelas, diberi nasehat dan peringatan seperlunya, atau menahan dia pada saat jam *me-ngaso* (istirahat) untuk diberi nasehat dan peringatan sekali lagi, atau Zuhri memanggil ke rumahnya untuk menanyakan apakah cukup dirinya yang memberi

nasehat dan peringatan serta jika tidak cukup akan dipasrahkan kepada orang tuanya. Cara lain yang digunakan Zuhri adalah mendekati hatinya kepada murid yang nakal itu. Misalnya dengan memanggil ke rumahnya dengan diperbantukan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelajaran di sekolah. Misalnya, diajak ke pasar membeli bibit tanaman dan kemudian menanamnya atau diajak untuk membantu membersihkan rumah atau pekerjaan lain dengan maksud agar dia –murid tersebut—merasa dekat di hati gurunya. Ketika sudah merasa dekat, mudah untuk diinsyafkan dan menjadi tidak nakal lagi.¹² Dengan cara seperti itulah, Zuhri berhasil mengentaskan murid dari kebebalaan dan kenakalannya dan bahkan kapasitas otaknya mengalami peningkatan.

Penutup

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, dapat dinyatakan bahwa Saifuddin Zuhri yang tidak berlatarbelakang pendidikan guru, ternyata memiliki pemikiran yang sedemikian *concern* dan *substantivistic* terhadap dinamika pendidikan. Melalui pengalaman hidupnya, pemikiran dan konsep pendidikan Zuhri tampak maju. Secara jelas, Zuhri telah meretas jalan bagi terwujudnya konsep yang kini mutakhir dengan sebutan *Link and Match*. Dengan konsep ini, Zuhri berusaha menandakan bahwa lembaga pendidikan formal (sekolah) mesti menyatu dan berkuat dengan dinamika sosial kemasyarakatannya, sehingga para *abituren*-nya tidak mengalami keterputusan budaya.

Zuhri juga sedemikian *concern* terhadap problem krisis *gezag* guru yang kini melanda hampir keseluruhan segmen kependidikan kita. Di tengah meknesasi proses transformasi keilmuan di sekolah yang sangat sarat dengan penekanan penggunaan media elektronika yang sedemikian canggih, Zuhri melengkapinya dengan anjuran untuk melakukan dan membina hubungan emosional yang baik dengan siswa melalui sikap *empati* dan *ngemong* serta sikap *telaten* dari sang guru. Dalam rangka mengatasi problem pendidikan yang mengarah kepada mekanisasi itu, Zuhri berusaha menekankan konsep guru yang sedemikian tradisional –namun luhur dan mengandung nilai-nilai

¹² Ibid., hlm. 142.

Pendidikan dalam Perspektif KH. Saifuddin Zuhri

adiluhung—yakni mengedepankan makna guru yang mesti *digugu lan ditiru*.

Sekalipun pemikiran Saifuddin Zuhri, banyak merujuk dari pengalaman dirinya –sekaligus banyak bercerita tentang dirinya—itu semua, dalam pandangan penulis tidak dalam posisi sentral. Yang utama dan patut digarisbawahi adalah deskripsinya yang sedemikian detail tentang dinamika dan kehidupan pendidikan tradisional Islam (pesantren), disamping hal-hal baru dan –barangkali—mendahului “zamannya” sebagaimana tersaji di atas.

Dalam konteks demikian, kiranya penting bagi kita untuk tidak hanya merujuk kepada pemikiran-pemikiran kontemporer mutakhir yang sedemikian kaya konsep dengan gaya bahasa yang *mumet* dan melangit, namun juga perlu untuk mengerling bahkan menggeluti dan mengakrabi pemikiran-pemikiran tokoh yang selama ini kurang dikenal, sebab sangat boleh jadi, dalam pemikiran tokoh yang kurang dikenal itu terdapat mutiara-mutiara yang terlalu berharga dan *eman* kalau diabaikan. *Wa Allâh a’lam bi al-shawâb.**